**BAB V**

**AKTUALISASI NILAI-NILAI AKHLAK PERSFEKTIF**

**AL-QUR’AN DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT PEMIKIR ISLAM INDONESIA**

1. **Aktualitas Akhlak dalam Pembelajaran Pendidikan Islam.**

Pendidikan agama yang diberikan di sekolah dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Ialam diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertaqwa dan berakhlak mulia. Serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, saling menghargai, disiplin baik personal maupun sosial.[[1]](#footnote-2) Manusia yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia diharapkan tangguh dalam menghadapi hambatan, tantangan dan arus perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, baik lingkup lokal, nasional dan global.

Pelaksanaan pendidikan agama di sekolah, baik sekolah negeri ataupun swasta diharapkan memberikan dampak terhadap prilaku keagamaan peserta didik. Prilaku keagamaan tersebut dapat berupa prilaku yang berkaitan dengan Aqidah, Akhlak, Qur’an hadits, Fikih ataupun Tarikh/SKI.[[2]](#footnote-3)

Namun demikian, implementasi kurikulum di sekolah kadang-kadang belum memberikan dampak yang secara signifikan terhadap perubahan prilaku peserta didik.

 Menurut Rahim, seperti yang dikutip Mukhtaruddin mengatakan bahwa “di antara aspek yang menjadikan implementasi pendidikan agama masih di pertanyakan adalah karena kenyataan adanya peserta didik setelah tamat belajar 12 tahun, umumnya tidak mampu membaca Al-Qur’an dengan baik, tidak melakukan shalat dengan tertib, tidak melakukan puasa di bulan Ramadhan, dan memiliki akhlak yang buruk. Juga masih banyaknya pelanggaran susila serta tingginya persentase pengguna obat terlarang dan minuman keras di kalangan anak sekolah”.[[3]](#footnote-4)

 Sementara itu Mohammad Rahman seperti memberikan alasan yang lebih jelas mengenai alasan belum berhasilnya pendidikan agama dalam membentuk akhlak peserta didik. Rahman mengatakan:

Masalah yang ada dalam pendidikan yang berkaitan dengan pendidikan akhlak antara lain masalah pendekatan dan kelembagaan serta pola pengembangannya. Dari sudut pendekatan dalam proses pendidikan agama cenderung dipelajari hanya sebagai teori dan ilmu. Pendidikan agama seharusnya menjadi pandangan hidup yang akan melahirkan pemikiran dan prilaku islami. Semakin kurangnya para ahli dan ulama menunjukan pentingnya kaderisasi dan metode baru yang ilmiah.[[4]](#footnote-5)

Ini memberikan gambaran, bahwa kesalahan utama dalam proses pendidikan khususnya pendidikan agama adalah kecenderungan yang bertumpu hanya pada ranah teori. Apa yang dikatakan Rahman tersebut nampaknya tersebut cukup beralasan, karena sudah cukup banyak yang mengkritik sistem pendidikan di Indonesia yang terlalu menekankan pada ranah kognitif, sedangkan aspek psikomotorik, terlebih afektif cenderung terabaikan.

Secara kognitif, prestasi para siswa pendidikan di tingkat dasar, menengah dan atas boleh jadi mengalami loncatan yang pesat, tapi kenyataan tersebut berbanding terbalik dengan perkembangan perilaku moral mereka. Salah satu indikatornya adalah menurunnya sikap dan prilaku moral para siswa yang ditandai dengan meningkatnya keterlibatan mereka dalam berbagai kriminal, seperi tawuran massal, penyalah gunaan obat terlarang, hubungan seks pranikah dan sebagainya.

Sehingga paradigma pendidikan tersebut harus dirubah, khususnya paradigma pendidikan akhlak. Karena akhlak itu adalah kepribadian, maka paradigma pendidikannya sangat berbeda bila dibandingkan dengan pendidikan bidang pengetahuan dan keterampilan. Pendekatannya adalah pendekatan untuk pendidikan kepribadian.[[5]](#footnote-6)

1. **Urgensi Pendidikan Akhlak sebagai Cara Mengatasi Krisis Akhlak.**

Dalam kehidupan yang serba modern seperti saat ini, tentu banyak kepentingan yang ada dalam sebuah anggota masyarakat. Untuk mewujudkan masyarakat yang harmonis dibutuhkan aturan-aturan yang bersifat universal yang dapat di pertanggung jawabkan. Dengan kata lain aturan tersebut haruslah sesuai dengan zaman yang ada dan sesuai dengan aqidah agama. Pendidikan akhlak sangatlah penting dalam merumuskan pendidikan agar selalu berada dalam jalur yang benar dan dalam orientasi yang lebih baik.[[6]](#footnote-7)

Masyarakat modern tentunya mempunyai tantangan yang sangat kompleks, untuk itu pendidikan akhlak pertama yang dilakukan adalah pendidikan pribadi manusia.[[7]](#footnote-8) Dengan demikian urgensi pertama dan utama pendidikan akhlak adalah membentuk pribadi yang berakhlak. Dan sebagaiman dijelaskan pada uraian terdahulu bahwa pembentukan pribadi yang berakhlak mulia tidak terlepas dari pendidikan Islam.

Mengenai pentingnya pendidikan akhlak ini, Khalid bin Abdurrahman mengutip perkataan yang biasa dilontarkan para pendidik: “*pendidikan yang baik merupakan kebutuhan mendesak yang harus diberikan kepada anak-anak mereka. Kekayaan yang diwariskan kepada ahli warisnya tidak punya arti apa-apa dibanding warisan akhlak yang telah mereka ajarkan*”. Lebih lanjut pendidik berkata: “*memerhatiakan pendidikan akhlak perlu kejelian dan ketelitian. Banyak orang belum mengerti dan memahaminya, bahkan pada orang pandai sekalipun. Mereka mengira telah mendidik putra putri mereka hanya dengan memberi sejumlah uang dan harta kepada putra-putri mereka, padahal itu suatu kesalahan besar*”.[[8]](#footnote-9)

Dengan hanya memerhatikan dua penjelasan tersebut, kita dapat mengerti betapa pendidikan akhlak sangatlah penting dan mendesak dewasa ini. Karena posisi pendidikan akhlak di era globalisasi sekarang sangat menentukan, apalagi pendidikan masa kini semakin sekuler dan materialis, sehingga nilai-nilai akhlak dan moralitas bermasyarakat mengalami “erosi” yang sangat besar.

Manusia hanya cenderung mengejar tuntunan materi saja, hal ini membawa manusia pada situasi yang dilematis, manusia telah kehilangan nilai kemanusiaan, manusia seolah mesin kehidupan yang harganya hanya diukur dengan uang atau meteri lainnya.[[9]](#footnote-10)

Membentuk pribadi peserta didik agar memiliki jiwa yang berakhlak mulia memang tidaklah mudah. Hal ini dikarenakan pendidikan akhlak tertumpu pada pendidikan jiwa, sedangkan mendidik jiwa lebih sulit daripada mendidik raga atau tubuh. Pengetahuan dan ilmu tentang raga telah mengalami kemajuan dan perkembangan yang pesat. Sementara itu, pengetahuan dan ilmu mengenai jiwa masih menjadi misteri dan tersembuyi.[[10]](#footnote-11)

Alexis Karl, sebagaiman dikutip oleh Khalid bin Abdurrahman mengatakan “kemerosotan akhlak (dekadensi moral) menyebabkan bencana yang lebih fatal dari pada kemerosotan akal”.[[11]](#footnote-12) Apa yang dikatakan Alexis Karl memang benar adanya, dekadensi moral –khususnya pada pelajar- saat ini sudah berada pada titik yang sangat memprihatinkan. Fenomena dekadensi moral pada pelajar dapat dilihat dari banyaknya tindak asusila yang dilakukan pelajar, mulai dari tawuran, mabuk-mabukan, balapan liar, sexs bebas dan sebagainya sudah lebih dari cukup untuk menjadi alasan mengapa pendidikan akhlak menjadi sangat penting dan mendesak, khususnya di era sekarang ini.

Sehingga pendidikan akhlak amatlah penting sebagai cara mengatasi krisis akhlak yang terjadi saat ini. Dalam kaitannya dengan cara mengatasi krisis akhlak, ada beberapa prinsip dasar pendidikan akhlak yang harus diterapkan dalam pembelajaran, diantaranya adalah:

1. Menanamkan kepercayaan kepada jiwa anak, yang mencakup percaya pada diri sendiri, pada orang lain (terutama pada pendidiknya), dan percaya bahwa manusia bertanggung jawabatas semua perbuatan dan prilakunya.
2. Menanamkan rasa cinta dan kasih terhadap sesama anak, anggota keluarga dan orang lain.
3. Menyadarkan anak bahwa nilai-nilai akhlak muncul dari dalam diri manusia. Karena akhlak yang membedakan manusia dengan binatang, dan masyarakat tidak akan eksis tanpa adanya akhlak.
4. Menanamkan perasaan peka terhadap anak-anak. Dilakukan dengan cara membangkitkan perasaan anak terhadap sisi kemanusiaannya, dengan tidak banyak menghukum, menghakimi apalagi memukul.
5. Membudayakan akhlak pada anak-anak sehingga akan menjadi kebiasaan dan watak pada diri mereka. Karena jika akhlak tersebut sudah menjadi watak dan kebiasaan pada dirinya, mereka tidak akan mampu melanggarnya, atau minimal tidak mudah untuk melakukan sesuatu yang bukan merupakan wataknya.[[12]](#footnote-13)

Penanaman nilai-nilai akhlak mulia harus terus ditanamkan sejak dini, hal ini bertujuan agar nilai-nilai akhlak itu membekas dalam memori anak dan dilakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebelum kepribadian anak “tercemari” oleh hal-hal yang negatif. Karena pada dasarnya setiap anak yang lahir kedunia berada dalam keadaan yang suci bersih tanpa suatu dosa apapun, maka tugas dan tanggung jawab orang tua lah dalam mendidik dan membentuk akhlak seorang anak.

1. **Akhlak Guru dan Murid dalam Pengajaran Ilmu.**
2. **Akhlak Guru dalam Pengajaran Ilmu**

Sama halnya dengan teori Barat, pendidik/guru dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik. Dalam ajaran Islam, orang yang paling bertanggung jawab tersebut adalah orang tua. Tanggung jawab tersebut disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal: [[13]](#footnote-14) *pertama* alasan kodrat, karena orang tua ditakdirkan menjadi orang tua anaknya, maka ditakdirkan pula pula bertanggung jawab dalam mendidik anaknya; *kedua*, karena kepentingan orang tua, yaitu orang tua bertanggung jawab atas kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya adalah sukses orang tua.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru sangatlah terhormat. Seorang guru diposisikan sebagai seorang yang ‘*alim, wara’,* *shalih* dan sebagai *uswah*, sehingga guru juga dituntut beramal saleh sebagai bentuk aktualisai dari keilmuan yang dimilikinya.[[14]](#footnote-15) Pendidik dalam pandangan Islam adalah bapak rohani (*spiritual father*) bagi para peserta didiknya, yang memberikan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan memperbaiki akhlak yang kurang baik. Kedudukan tinggi seorang pendidik dalam Islam sering dinyatakan dari beberapa teks, diantaranya adalah:

**كن عالما اومتعلما او سا معا او محبا ولا تكن خامسا حتى تهلكة**

*“jadilah engkau sebagai guru, atau pelajar, atau pendengar, atau pecinta (ilmu), dan janganlah kamu menjadi orang yang kelima, sehingga kamu menjadi rusak”*.[[15]](#footnote-16)

Begitu tingginya penghargaan itu sehingga kedudukan guru ditempatkan setinggkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul. Hal ini karena guru selalu terikat dengan ilmu pengetahuan, dan Islam sangat menghargai ilmu pengetahuan.[[16]](#footnote-17) Sebagai guru ia juga dianggap bertanggung jawab kepada para siswanya, bukan hanya selama proses belajar berlangsung, tapi juga setelah pembelajaran berakhir. Oleh karenanya wajar jika mereka diposisikan sebagai orang-orang yang penting dan berpengaruh besar pada masanya, dan seolah-olah memegang kunci keselamatan rohani dalam masyarakat.[[17]](#footnote-18)

Tugas pendidik dalam ajaran Islam hakikatnya adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dan mengupayakan seluruh potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik, baik yang mencakup ranah kognitif, psikomotorik ataupun afektif.[[18]](#footnote-19) Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pada dasarnya tugas mendidik tersebut adalah tanggung jawab orang tua, karena orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama. Akan tetapi, karena perkembangan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap dan kebutuhan hidup semakin luas, maka terkadang orang tua tak mampu lagi melaksanakan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya.[[19]](#footnote-20)

Maka disinilah fungsi seorang guru, khususnya pada lembaga pendidikan, dalam meneruskan estafet yang sebelumnya diemban oleh setiap orang tua. Sehingga tidaklah berlebihan jika seorang guru disematkan gelar “pahlawan tanpa tanda jasa”, mengingat peran penting seorang pendidik dalam membentuk dan mengembangkan kepribadian serta potensi yang dimiliki peserta didiknya.

Karena terhormatnya kedudukan seorang guru dalam pandangan Islam, maka para ulama dan pemikir pendidikan islam mengharuskan guru memenuhi syarat-syarat dan sfat-sifat yang harus dipenuhi dan dimiliki oleh pendidik/guru. Soejono, menyatakan bahwa syarat guru adalah sebagai berikut:[[20]](#footnote-21)

1. *Umur Harus Sudah Dewasa*

Mendidik merupakan tugas yang sangat penting, menyangkut perkembangan seseorang, maka menyangkut nasib seseorang. Sehingga harus dilakukan secara bertanggung jawab, dan hal itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah dewasa.

1. *Harus Sehat Jasmani dan Rohani*

Jasmani yang tidak sehat tentu akan menghambat sebuah proses pembelajaran. Dari segi rohani, orang gila dan idiot tidak akan mampu mendidik, karena tidak mampu bertanggung jawab.

1. *Harus Seorang yang Ahli.*

Seorang pendidik haruslah mampu menguasai teori-teori ilmu pendidikan, sehingga dengan kemampuan yang dimilikinya pendidik diharapkan mampu lebih baik dalam menyelenggarakan pendidikan.

1. *Harus Berkesusilaan dan Berdedikasi Tinggi.*

Ini adalah sifat terpenting, karena tidak mungkin seorang pendidik akan memberikan contoh pada anak didiknya sementara perangai pendidiknya tidak baik. Sementara dedikasi tinggi tidak hanya diperlukan dalam mengajar, tapi juga diperlukan dalam meningkatkan mutu mengajar.

Sementara itu banyak sekali pemikir pendidikan yang mengharuskan sifa-sifat teladan yang wajib dimiliki oleh seorang guru/pendidik. Al-Abrasyi menyebutkan bahwa guru dalam pendidikan Islam harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Zuhud, tidak mengutamakan materi, mengajar karena mencari keridhoan Allah.
2. Bersih tubuhnya, memiliki penampilan yang menyenangkan.
3. Bersih jiwanya, jauh dari dosa-dosa.
4. Tidak bersikap ria.
5. Tidak memendam rasa dengki dan iri hati.
6. Tidak menyenangi permusuhan.
7. Ikhlas dalam mengajar.
8. Sesuai antara perkataan dan perbuatan.
9. Tidak malu mengakui ketidak tahuan.
10. Bijaksana.
11. Tegas dalam perkataan dan perbuatan, tapi bukan berarti kasar.
12. Lemah lembut.
13. Mengetahui karakter setiap muri-muridnya.[[21]](#footnote-22)

Selain harus memenuhi kriteria-kriteria tersebut, dalam sebuah proses pembelajaran, menurut Al-Ghazali, ada beberapa hal yang harus dilakukan seorang pendidik adalah sebagai berikut:

1. Seorang guru harus menaruh kasih sayang pada peserta didik, dan memperlakukannya seperti anak sendiri.
2. Tidak mengharap balas jasa atau ucapan terima kasih
3. Memberikan nasihat kepada anak didik pada setiap kesempatan
4. Mencegah anak didik dari perbuatan tidak baik.
5. Berbicara dengan murid sesuai dengan kemampuan mereka.
6. Jangan menimbulkan rasa benci pada peserta didik mengenai cabang ilmu yang lain.
7. Bagi murid dibawah umur, diberikan penjelasan yang pantas buat mereka, supaya tidak menggelisahkan pikirannya.
8. Guru harus menyampaikan ilmunya, jangan berlainan dengan ucapan dan perbuatannya.[[22]](#footnote-23)
9. ***Akhlak Murid dalam Pengajaran Ilmu.***

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Pengertian tersebut memberikan arti bahwa peserta didik merupakan individu yang belum dewasa.[[23]](#footnote-24) Dalam istilah tasawuf, peserta didik sering kali disebut “murid”. Secara etimologi, murid berarti “orang yang menghendaki”. Sedangkan menurut arti terminologi, murid adalah “pencari hakikat di bawah bimbingan dan arahan seorang pembimbing spiritual (*murrsyid*).[[24]](#footnote-25)

Dalam sebuah proses belajar mengajar, bukan hanya guru yang memegang peran penting, tapi juga setiap murid. Murid adalah manusia yang “unik” yang memiliki potensi dan mengalami proses berkembang. Fungsi murid dalam proses belajar mengajar adalah sebagai subjek sekaligus objek. Sebagai subyek, murid yang menentukan hasil belajar, dan sebagai objek muridlah yang menerima pelajaran dari guru.[[25]](#footnote-26)

Dan karena seorang peserta didik/murid adalah individu yang masih membutuhkan bimbingan, maka sedapat mungkin seorang pendidik/guru harus memahami hakikat, kebutuhan dan karakter setiap peserta didiknya. Dengan demikian akan tercipta proses pengajaran yang diharapkan.

Sama halnya seperti pendidik, dalam suatu proses belajar-mengajar ada beberapa sifat, tugas dan tanggung jawab peserta didik yang harus dipenuhi, agar tercapai suatu tujuan dari proses pembelajaran yang diharapkan. Tugas utama bagi seorang peserta didik tentu saja belajar.

Belajar merupakan kegiatan peserta didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisis bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pendidik yang berakhir pada kemampuan peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu. Dengan kata lain belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan/respon yang terjadi dalam sebuah rangkaian belajar-mengajar yang berakhir pada pembentukan sikap, baik jasmani atau rohani yang merupakan hasil dari pengetahuan yang diperoleh.[[26]](#footnote-27)

Selain kewajiban belajar, Zakiah Darajat dkk, secara lebih rinci menjelaskan bahwa tugas seorang murid dapat dilihat dari berbagai aspek, yang mana aspek tersebut sejalan dengan aspek tugas guru, yaitu aspek yang berhubungan dengan belajar, aspek bimbingan dan aspek administrasi. Selanjutnya, seorang murid harus pula menjalin hubungan yang baik dengan gurunya dan dengan sesama teman-temannya dalam rangka meningkatkan keefektifan belajar dan kepentingan dirinya sendiri.[[27]](#footnote-28)

1. Aspek yang berhubungan dengan belajar.
2. Murid harus menyadari sepenuhnya akan arah dan tujuan belajar, sehingga ia siap untuk menerima bahan.
3. Murid harus memiliki motif yang murni (intrinsik atau niat). Dan niat yang benar adalah niat “karena Allah”
4. Harus belajar dengan “kepala penuh” dalam arti murid punya pengalaman belajar dan pengetahuan sebelumnya (apersepsi). Dll.
5. Aspek yang Berhubungan Dengan Bimbingan.
6. Murid harus menyediakan dan merelakan diri untuk dibimbing.
7. Menaruh kepercayaan pada pembimbing dan menjawab pertanyaan dengan jujur.
8. Secara jujur dan ikhlas menyampaikan berbagai masalah yang dialaminya, dll.
9. Aspek yang Berhubungan Dengan Administrasi
10. Tugas dan kewajiban terhadap sekolah.
11. Tugas dan kewajiban terhadap kelas.
12. Tugas dan kewajiban terhadap kelompok.
13. **Aktualisasi Nilai Akhlak Perspektif Al-Qur’an dalam Pembelajaran.**

Said Aqil Siradj dengan sangat tegas menyatakan:

Moralitas itu sesuatu yang dilakukan, bukan hanya diucapkan. Sebuah tindakan, bukan tulisan. Pengamalan, bukan hafalan. Keteladanan, bukan gagasan. Kata hati, bukan diskusi.[[28]](#footnote-29)

Itu artinya bahwa akhlak tidak hanya teori, bukan hanya kecakapan kognitif, tapi harus benar-benar diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Aktualisasi sendiri memiliki arti “*pengaktualan; pelaksanaan hingga benar-benar ada (terwujud*)”.[[29]](#footnote-30)

Dan pada uraian terdahulu, telah dijelaskan isi kandungan nilai-nilai akhlak dalam Al-Qur’an. Selanjutnya agar nilai-nilai tersebut benar-benar dapat di aktualisasikan dengan baik ke dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pembelajaran, maka diperlukan sebuah metode yang tepat. Ada banyak metode pembelajaran yang dapat digunakan oleh seorang pendidik, diantara metode-metode tersebut adalah:

1. Metode ceramah
2. Metode diskusi.
3. Metode eksperimen.
4. Metode demonstrasi.
5. Metode penugasan.
6. Metode sosio drama.
7. Metode drill (latihan).
8. Metode kerja kelompok. Dan lain-lain.[[30]](#footnote-31)

Namun, ada beberapa metode pembelajaran yang dalam pendidikan Islam, khususnya tauhid dan akhlak mempunyai beberapa perbedaan dengan metode mengajar mata pelajaran lainnya. Metode-metode pengajaran dalam pendidikan Islam dapat dilihat sebagai berikut:[[31]](#footnote-32)

1. Metode Pembiasaan.
2. Pengertian Pembiasaan

Metode pembiasaan ini adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang masih kecil. Karena mereka memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan sehari-hari.

1. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan.
2. Kelebihan pembiasaan antara lain:
3. Menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
4. Tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriah, tapi juga berhubungan dengan aspek rohaniah.
5. Dalam sejarah metode pembiasaan adalah yang paling berhasil dalam membentuk kepribadian anak didik.
6. Kelemahan:
7. Metode ini membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan di dalam menanamkan sebuah nilai pada peserta didik.
8. Seorang pendidik haruslah orang pilihan, agar tidak terkesan hanya mampu memberikan nilai tapi tidak bisa mengamalkan.
9. Metode Keteladanan.

Secara historis, keberhasilan pendidikan pada zaman Rasulullah saw, faktor terpentingnya adalah keteladanan (*uswah*). Rasulullah saw banyak memberikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya. Hal ini sejalan dengan firman Allah yang menyatakan bahwa dalam diri rasulullah terdapat suri tauladan yang baik. Namun demikian tetap saja ada kelebihan dan kekurangan dalam penerapan metode ini.

1. Kelebihan.
2. Memudahkan anak didik dalam menerapkan ilmu.
3. Memudahkan guru dalam mengevaluasi hasil belajar.
4. Tujuan pendidikan lebih terarah dan tercapai dengan baik.
5. Bila lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat baik, akan tercipta situasi baik pula.
6. Tercipta hubungan harmonis guru dan murid.
7. Kelemahan.

Jika figur yang mereka contoh tidak baik, maka mereka cenderung melakukan yang tidak baik.

1. Metode Pemberian Ganjaran.

Dalam kaitannya dengan metode pembelajaran, ganjaran dapat dapat dilihat sebagai berikut:

1. Ganjaran merupakan alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa jadi pendorong atau motivasi belajar bagi murid.
2. Ganjaran adalah hadiah terhadap prilaku baik dan buruk anak dalam proses pembelajaran.

Metode ganjaran inipun tak lepas dari kelebihan dan keurangan layaknya metode pengajaran yang lain. Kelebihannya antara lain:

1. Memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap jiwa anak didik untuk melakukan perbuatan yang positif dan bersikap progresif.
2. Dapat menjadi pendorong bagi anak-anak didik lainnya untuk mengikuti apa yang telah diperoleh temannya, pujian dari guru-gurunya atas tingkah laku ataupun motivasinya dalam berbuat yang lebih baik.

Sementara kelemahannya antara lain:

1. Apabila guru melakukannya secara berlebuhan akan menimbulkan dampak negatif, sehingga mengakibatkan murid nerasa lebih tinggi dari teman-temannya.
2. Umumnya metode ganjaran membutuhkan alat tertentu, sehingga membutuhkan biaya yang lebih.
3. Metode Pemberian Hukuman.

Prinsip pokok dalam memberikan hukuman yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia dilakukan. Kelebihan dari metode ini antara lain:

1. Hukuman akan memperbaiki kesalahan-kesalahan murid.
2. Murid tidak lagi melakukan kesalahan yang sama.
3. Merasakan akibat perbuatannya, sehingga akan menghormati dirinya.

Sedangkan kekurangannya adalah:

1. Akan mengakibatkan suasana rusuh, takut dan tidak percaya diri.
2. Murid akan merasa sempit hati, malas juga menyebakan ia berdsuta.
3. Mengurangi keberanian anak untuk bertindak.

Karena begitu banyaknya metode mengajar yang dapat digunakan, dan sebagaimana telah dijelaskan, bahwa setiap metode hampir pasti memiliki keunggulan dan kelemahannya masing-masing. Oleh karena itu, seorang pendidik harus mampu memilih metode mana yang paling tepat untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Karena sangat mungkin satu metode bisa berhasil diterapkan dengan baik pada satu materi pelajaran tertentu, dan pada kondisi tertentu, tapi belum tentu cocok jika digunakan pada pelajaran atau pada kondisi yang lain.

Selain perlunya sebuah metode, untuk mencapai terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa, ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui. Tiga strategi belajar tersebut ialah:

1. *Moral Knowing/Learning to Know*

Tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa mampu: a) membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal; b) memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan; c) mengenal sosok Nabi Muhammad, sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits dan sunnahnya.

1. *Moral Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati atau jiwa, bukan lagi akal rasio dan logika.

1. *Moral Doing/Learning to Do*

Inilah puncak mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam prilakunya sehari-hari. Siswa semakin menjadi sopan, ramah, taat, penyayang, jujur, disiplin, kasih sayang, murah hati dan seterusnya. Selama perubahan akhlak belum terlihat dalam prilaku anak meskipun sedikit, selama itu pula memiliki setumpuk pertanyaan yang harus dicari jawabannya. Contoh atau teladan guru adalah yang paling baik menanamkan nilai. Tindakan selanjutnya adalah pembiasaan dan pemotivasian.[[32]](#footnote-33)

 Setelah mendapatkan gambaran cukup jelas mengenai bagaimana adab guru dan murid dalam pembelajaran, dan juga menguraikan beberapa metode dan strategi pengajaran guna tercapainya akhlak mulia pada peserta didik, berikut ini akan dijelaskan tentang bagaiman aktualisasi nilai-nilai akhlak persfektif Al-Qur’an dalam pembelajaran, diantara nilai-nilai akhlak tersebut adalah:.

1. Aktualisasi Sikap Lemah Lembut.

Dalam proses pengajaran ilmu, seorang pendidik haruslah memiliki sikap lemah lembut pada semua peserta didik tanpa kecuali. Dengan sikap lemah lembut yang dimiliki seorang guru, setiap peserta didik tentu akan merasa sangat nyaman, perasaan mereka merasa tenang. Jika kondisi seperti ini terus dilakukan maka pengajaran ilmu akan sangat efektif.

Bersikap kasar kepada murid, hanya akan menimbulkan dampak tidak baik dan membahayakan mereka. Karena bersikap melampaui batas saat mengajar akan membahayakan murid, lebih-lebih jika murid itu masih kecil, bagaimanapun anak kecil itu memiliki kepribadian yang sangat labil. Mendidik murid dengan kasar hanya akan membuat mereka tertekan, semangat luntur, malas dan akan mudah sekali berdusta.[[33]](#footnote-34)

Jiwa seseorang pada dasarnya condong pada sikap lembut, ramah, ucapan yang baik dan cenderung menyukai sikap lembut ini. Sebaliknya jiwa manusia cenderung membenci kekerasan dan sikap anarkis. Oleh karena itu para guru hendaknya berusaha bersikap lemah lembut dan menerapkannya terhadap murid-muridnya.[[34]](#footnote-35) Maka pertama, sikap ini harus dimiliki seorang guru, sehingga dapat dijadikan teladan oleh para peserta didiknya, untuk kemudian benar-benar menjadi sikap yang juga dimiliki setiap anak. Sehingga dalam hal ini metode keteladanan mutlak diperlukan seorang guru.

1. Aktualisasi Sikap Maaf.

Anak kecil adalah sosok yang masih memiliki sifat egois tinggi. Oleh karena itu orang tua ataupun guru sering kali merasa kesulitan untuk dapat menanamkan jiwa pemaaf kepada seorang anak. Dalam sebuah pergaulan dengan sesamanya anak cenderung masih sulit untuk minta maaf atas kesalahannya ataupun memberikan maaf kepada yang telah menyakitinya.

Walaupun sulit, tapi sejatinya membangun sifat pemaaf pada anak dapat dibangun sedikit demi sedikit. Tidak hanya meminta maaf kala melakukan kesalahan, anak juga dapat ditanamkan sifat untuk memaafkan kesalahan orang lain yang dilakukan kepadanya. Beberapa cara menanamkan sifat pemaaf antara lain:[[35]](#footnote-36)

1. Memberikan contoh, terutama pada anak, karena jiwa anak adalah jiwa peniru. Ia akan menirukan segala hal yang ada di lingkungannya, terutama orang tua yang merupakan sosok yang paling dekat dengannya. Orang tua dapat selalu meminta maaf akan kesalahannya, meskipun pada anaknya sendiri. Dan selalu memaafkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan anaknya. Begitu juga seorang guru kepada setiap muridnya.
2. Menggunakan media yang dapat menggugah dan menanamkan sifat pemaaf pada anak, baik itu melalui film yang mengandung nilai edukasi ataupun lewat cerita-cerita.
3. Aktualisasi sikap sabar.

Sabar merupakan suatu sikap yang cukup sulit dilakukan bagi sebagian orang. Terutama dikala mendapat musibah atau cobaan, manusia kadang mengeluh ini dan itu. Hal ini sangatlah wajar, karena memang manusia yang memiliki kualitas kesabaran tinggi akan diangkat derajatnya oleh Allah. Bahkankah diantara para Nabi pun terdapat lima Rasul yang menyandang predikat ulil azmi karena kesabarannya yang begitu luar biasa dalam menghadapi berbagai cobaan.

Dalam kaitannya dengan pembelajaran, mudah saja bagi seorang guru menyuruh para muridnya untuk bersabar. Dengan cara menyampaikan keutamaan-keutamaan sikap sabar, kisah-kisah para nabi atau kisah apa saja yang dianggap menarik dan menggugah. Namun disamping itu, pendidik harus pula menunjukan pada peserta didik bahwa dia sendiri benar-benar memiliki sikap sabar.

Setiap pederta didik tentu memiliki karakter yang berbeda-beda. Ada yang pendiam, ada yang sangat aktif, terkadang ada peserta didik yang nakal. Terkadang guru kehilangan kesabaran menghadapi peserta didik seperti itu, tak jarang guru memarahi atau bahkan bertindak diluar batas. Dalam rangka memberikan teladan terhadap peserta didik tentu sifat-sifat seperti itu tidak harus dilakukan.

Begitu juga peserta didik dalam proses belajar, terkadang mereka mengeluh saat gurunya memberikan banyak tugas pada mereka. Hal ini sebenarnya bisa dijadikan sebuah langkah untuk menguji kesabaran peserta didik dalam menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Oleh karena itu haruslah pendidik memberikan motivasi pada siswa agar selalu berada dalam optimisme tinggi.

1. Aktualisasi Sikap Rendah Hati.

Karakteristik anak terbentuk dari bagaimana orang tuanya mengajarkan nilai-nilai positif atau negatif. Oleh karena itu, setiap anak harus dididik untuk selalu rendah hati bukan rendah diri. Dalam lingkungan sekolah ataupun lingkungan masyarakat, biasanya ada saja orang yang merasa lebih kaya, dan bertindak semena-mena terhadap mereka yang miskin. Padahal seharusnya mereka bisa saling membantu agar tidak timbul suatu perbedaan antara si kaya dan si miskin. Menyoroti hal ini, Seto Mulyadi sebagai Komisi Nasional Perlindungan Anak mengatakan:

Dahulu nenek moyang kita dikenal sifat yang ranah. Namun sekarang sedikit memudar. Saya menghimbau kepada seluruh orang tua agar orang tua menanamkan sikap rendah hati dan tidak sombong terhadap sesama. Ini untuk menciptakan karakter anak Indonesia yang baik dan santun.[[36]](#footnote-37)

Penanaman sifat rendah hati harus dipupuk sejak anak masih kecil, dan orang tua adalah yang pertama bertanggung jawab. Di lingkungan sekolah khususnya dalam sebuah pembelajaran tugas ini menjadi kewajiban seorang guru. Selain dengan keteladanan, pendidik juga dapat menyampaikan pada anak didiknya kisah-kisah yang menggugah, dari keutamaan sifat rendah hati. Dan meyampaikan pada mereka akibat buruk dari sifat sombong. Al-Qur’an sendiri banyak sekali mengisahkan akibat buruk bagi mereka yang berlaku sombong. Sehingga siswa merasa takut dan menghindari sifat sombong dan senantiasa rendah hati.

1. Aktualisasi Sikap Menghormati.

Mengajarkan rasa hormat bagi orang lain adalah bagian penting dari proses pendidikan anak. Ada banyak aspek dan hal-hal yang perlu diajarkan dalam membesarkan anak salah satu dari aspek tersebut adalah mengajarkan pentingnya sikap menghormati. Anak perlu dididik sejak dini untuk menunjukan rasa hormat pada orang tua, keluarga, saudara bahkan teman-temannya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan orang tua dan guru dalam memberikan teladan kepada anak, diantaranya:[[37]](#footnote-38)

1. Beri rasa hormat dan dorongan pada anak.

Rasa hormat akan tertanam pada jiwa anak apabila rasa hormat itu diberikan juga padanya. Dengan demikian dia juga akan memberikan rasa hormat pada orang lain. Karena terkadang seorang anak tidak menunjukan rasa hormat pada orang lain hanya karena merasa malu atau tidak percaya diri.

1. Mengajari anak sopan santun.

Setiap orang tua ataupun guru harus mengajari anak untuk berprilaku sopan santun pada siapa saja. Dan ketika si anak berhasil menjalankan kebaikan tersebut, maka berikanlah ia pujian kepada anak (sewajarnya). Sehingga ia juga akan menghormati perbuatan baik yang dilakukan orang lain.

1. Aktualisasi Sikap Taubat.

Dalam rangka menanamkan sikap taubat pada anak, seorang guru, terutama orang tua harus menggunakan sebuah metode pembiasaan. Membiasakan anak untuk selalu memohon ampun kepada Allah apabila anak tersebut melakukan dosa atau maksiat. Misalnya, jika anak tersebut berkata kasar maka ajarkanlah anak tersebut untuk senantiasa mengucap istighfar sebagai pembiasaan untuk melakuan taubat jika melakuan dosa.

Dengan terbiasa mengucapkan istighfar maka akan tertanam dalam jiwa anak bahwa perbuatan dosa atau maksiat harus selalu diiringi dengan memohon ampun. Selain metode pembiasaan metode ceramah juga dapat diajarkan guru kepada anak dalam rangka menanamkan taubat dalam jiwa anak.

1. Subyantoro, (ed.), *Pelaksanaan* *Pendidikan Agama*, (Semarang: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang, 2010), hal. 42 [↑](#footnote-ref-2)
2. *Ibid*., hal. 2. [↑](#footnote-ref-3)
3. *Ibid*., hal. 2. [↑](#footnote-ref-4)
4. Mohammad S. Rahman, *Aktualisasi Pendidikan Akhlaq dalam Konteks era Globalisasi Dunia Dewasa Ini*, dalam Jurnal IQRA, volume IV, 2007, hal. 26 [↑](#footnote-ref-5)
5. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. viii [↑](#footnote-ref-6)
6. Mohammad S. Rahman, *Aktualisasi Pendidikan*..., hal. 21 [↑](#footnote-ref-7)
7. *Ibid.,* hal. 21. [↑](#footnote-ref-8)
8. Syeikh Khalid bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik Anak*, terj. Muhammad Halabi Hamdi, (Jogjakarta: Ad-Dawa, 2006), hal. 242 [↑](#footnote-ref-9)
9. Mohammad S. Rahaman, *Aktualisasi Pendidikan...*, hal. 22 [↑](#footnote-ref-10)
10. Syeikh Khalid Bin Abdurrahman Al-‘Akk, *Cara Islam Mendidik*..., hal. 241 [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid*., hal. 242 [↑](#footnote-ref-12)
12. *Ibid*., hal. 243-244 [↑](#footnote-ref-13)
13. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Persfektif Islam*, cetakan VI, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 74 [↑](#footnote-ref-14)
14. Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*; *Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 5 [↑](#footnote-ref-15)
15. Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Teras, 2011), hal.88 [↑](#footnote-ref-16)
16. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*..., hal. 76 [↑](#footnote-ref-17)
17. Ngainun Naim, *Menjadi Guru...,* hal. 5 [↑](#footnote-ref-18)
18. Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...,* hal.85 [↑](#footnote-ref-19)
19. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan*..., hal. 75 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid*., hal. 80 [↑](#footnote-ref-21)
21. *Ibid.,* hal. 82-83 [↑](#footnote-ref-22)
22. Ngainun Naim, *Menjadi Guru*..., hal 16-17 [↑](#footnote-ref-23)
23. Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 119 [↑](#footnote-ref-24)
24. *Ibid*.*,* hal.119 [↑](#footnote-ref-25)
25. Zakiyah Darajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, cet IV, (Jakarta: Bumi Aksara,2008), hal. 268 [↑](#footnote-ref-26)
26. Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam,* (Jogjakarta: Arr-Ruzz Media, 2012), hal. 183 [↑](#footnote-ref-27)
27. Zakiah Darajat, *Metodik Khusus...*, hal. 268 [↑](#footnote-ref-28)
28. Baca Sulton Fatoni dan Widjan Fr, *The Wisdom Of Gus Dur; Butir-Butir Kearifan Sang Waskita*, (Bandung: Imania, 2014), hal. 4 [↑](#footnote-ref-29)
29. Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 2001), hal. 24 [↑](#footnote-ref-30)
30. Zakiah Darajat, *Metodik Khusus*..., hal. 289 [↑](#footnote-ref-31)
31. Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 93 [↑](#footnote-ref-32)
32. Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 112 [↑](#footnote-ref-33)
33. Fu’ad Asy Syalhub, *Guruku Muhammad*, terj. Nashirul Haq, (Jakarta: Gema Insani, 2006), hal. 56. [↑](#footnote-ref-34)
34. *Ibid*., hal. 56 [↑](#footnote-ref-35)
35. Febriana, *Menumbuhkan Sifat Pemaaf pada Anak,* selanjutnya dapat dilihat dalam

<http://artikelduniawanita.com/menumbuhkan-sifat-pemaaf-pada-anak.html>, diakses pada 23 juni 2014. [↑](#footnote-ref-36)
36. Riza Andini*, Tanamkan Sifat Rendah Hati Pada Anak*, dalam [http://m.okezone.com/read/2014/05/12/196/983577/kak-seto-tanamkan-sifat-rendah-hati-pada-anak. diakses pada 06-juni-2014](http://m.okezone.com/read/2014/05/12/196/983577/kak-seto-tanamkan-sifat-rendah-hati-pada-anak.%20diakses%20pada%2006-juni-2014), pukul 14.30 [↑](#footnote-ref-37)
37. <http://indotopinfo.com/mengajarkan-anak-rasa-hormat.htm> diakses pada 23 juni 2014 [↑](#footnote-ref-38)